

## INDUSTRI LURIK ATBM PEDAN 1983-1997

### LURIK ATBM PEDAN INDUSTRY IN 1983-1997

Oleh : Alviana Eka Wijayanti, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, [alvia650@gmail.com](mailto:alvia650@gmail.com)

#### Abstrak

Tenun merupakan kain tradisional yang banyak ditemukan dan berkembang di Indonesia. Salah satu tenun yang ada di Indonesia yaitu lurik yang tersebar di Klaten, Yogyakarta, dan Surakarta. Salah satu sentra industri lurik ATBM yang berada di Klaten yaitu Kecamatan Pedan. Awal kemunculan lurik ATBM di Kecamatan Pedan tersebut bermula dari seorang pengusaha Sukardi Hadi Sumarto mengawali kegiatan menenun di Kelurahan Keden, Kecamatan Pedan pada tahun 1938. Keberhasilan Pak Sukardi mendorong warga lainnya untuk mendirikan industri lurik. Industri lurik ATBM Pedan mengalami masa jaya pada tahun 1958-1960-an, Pedan semarak dengan usaha pertenunan yang menyerap ribuan tenaga kerja yang berdatangan dari berbagai daerah. Lambat laun industri lurik ATBM Pedan mengalami kemunduran yang disebabkan masuknya modal asing dan munculnya tekstil pabrikan yang murah. Beberapa pengusaha industri lurik ATBM Pedan berhenti produksi dan menghentikan karyawannya. Kehadiran industri lurik ATBM Pedan tahun 1983-1997 memberikan dampak bagi masyarakat dalam bidang sosial ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang industri lurik ATBM yang ada di Kecamatan Pedan, pasang surut dan dampak yang ditimbulkan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Pedan tahun 1983-1997.

Kata Kunci : *Industri, Lurik ATBM, Pedan*

#### Abstract

*Weaving is a traditional fabric that is found and developed in Indonesia. One of the weaves in Indonesia is lurik which is spread in Klaten, Yogyakarta and Surakarta. One of the ATBM lurik industrial centers located in Klaten, Pedan sub-district. The beginning of the appearance of the ATBM lurik in Pedan sub-district originated from a businessman Sukardi Hadi Sumarto starting a weaving activity in Keden village, Pedan sub-district in 1938. The success of Pak Sukardi encouraged other citizens to establish lurik industries. The lurik ATBM Pedan industry experienced the glory in 1958-1960, Pedan was lively with a weaving business that absorbed thousands of workers coming from various regions. Gradually the lurik ATBM industry experienced a setback due to the entry of foreign capital and the emergence of cheap textile manufacturing. Some employers of lurik ATBM Pedan industry stopped production and stopped their employees. The presence of the lurik ATBM Pedan industry in 1983-1997 had an impact to socio-economic of society. This study to purpose about lurik ATBM industry in Pedan sub-district, ebb and flow, and impact it has on the socio-economic life of the Pedan sub- district society in 1983-1997.*

*Keywords: Industry, Lurik ATBM, Pedan*

## Pendahuluan

Tenun adalah warisan budaya atau *Cultural Heritage* yang diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang. Kain tenun tidak hanya digunakan sebagai pakaian saja, tetapi digunakan juga untuk keperluan upacara adat atau ritual seperti upacara daur hidup manusia, ada yang dianggap sakral dan memberikan tuah, ada pula yang mensiratkan petunjuk dan harapan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai corak dan ragam hiasnya.

Seni menenun tumbuh dan berkembang di berbagai negara di dunia. Para pakar arkeologi memperkirakan kebudayaan menenun telah lahir di sekitar Mesopotamia dan Mesir pada tahun 500 SM. Ketrampilan menenun ini menyebar luas ke Eropa dan Asia. Di Asia daerah lembah sungai subur negeri Cina dan India merupakan daerah yang mengalami perkembangan kebudayaan menenun dengan pesat. Di Indonesia seni tenun diperkirakan dibawa oleh bangsa Austronesia (dahulu dinamakan Malayu-Polynesia).<sup>1</sup>

Indonesia mempunyai berbagai macam kain tenun seperti tenun lurik, tenun ikat, dan tenun songket. Tenun

lurik adalah kain tenunan dari bahan benang kapas dengan dominasi corak berwujud garis-garis. Lurik diperkirakan telah digunakan sejak masa Mataram Hindu, hal ini tertulis di dalam Prasasti Polengan II tahun 877 M, yang menyebutkan “*winaih kain halang pakan welah I*”, kata “*halang pakan*” yang dimaksud adalah *pakan malang*, yaitu garis-garis melintang pada kain lurik. Keberadaan tenun lurik juga tampak pada salah satu relief umpak batu yang terdapat di Situs Trowulan Jawa Timur, salah satu sisi umpak tersebut menggambarkan orang sedang menenun.<sup>2</sup>

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1997), disebutkan bahwa lurik diperkirakan berasal dari Pedesaan Jawa, lalu berkembang menjadi pakaian rakyat, tetapi juga dipakai di lingkungan keraton, terutama untuk abdi dalem maupun perajurit keraton.<sup>3</sup> Kain lurik dalam istilah Jawa Kuno disebut *larik* yang berarti baris, deret, garis, dan lajur. Pendapat lain mengatakan lurik berasal dari kata *rik* yang berarti garis atau parit yang dapat bermakna sebagai pagar atau pelindung bagi pemakainya. Di Jawa, khususnya di daerah Solo dan Yogyakarta, corak dasar lurik adalah

---

<sup>1</sup>Isbandono Hariyanto, *Mengenal lurik ATBM (Alat Tenun Buka Mesin) Pedan Klaten*, (Yogyakarta: Penerbit ISI, 2016), hlm 2.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>3</sup>Asti Musman, *op.cit.*, hlm.10.

*pakan malang, lanjuran, cacahan* (kotak-kotak) dengan aneka permainan warna.<sup>4</sup>

Lurik merupakan kain khas dari beberapa daerah seperti Klaten, Yogyakarta, dan Pekalongan. Lurik merupakan salah satu hasil tenun yang sangat sederhana baik dalam penampilan maupun dalam pengerjaannya. Lurik juga digunakan sebagai selendang yang biasanya dipakai oleh pedagang di pasar untuk menggendong *tenggok*, terutama di daerah Solo dan Klaten Jawa Tengah. Penggunaan lurik selain untuk pakaian dan selendang, juga digunakan untuk upacara yang berkaitan dengan kepercayaan, misalnya *ruwatan, siraman, mitoni*, dan sebagainya.

Alat tenun yang digunakan untuk membuat lurik juga mengalami perkembangan. Pada masa lalu, alat yang digunakan untuk menenun dikenal dua macam yaitu alat tenun *bendho* dan alat tenun gendong. Alat tenun *bendho* terbuat dari bambu atau batang kayu, biasanya digunakan untuk membuat *stagen*. Alat ini disebut gendong karena salah satu bagiannya diletakkan dibelakang pinggang sehingga tampak seperti digendong. Dalam proses pembuatan kainnya, penenun dalam posisi duduk memangku alat tenun

tersebut.<sup>5</sup> Kedua jenis alat tenun tersebut sudah tidak digunakan lagi, para penenun beralih menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Alat Tenun Bukan Mesin diduga pertama kali diperkenalkan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1911.<sup>6</sup> Munculnya pabrik tekstil membuat para pengusaha meninggalkan ATBM dan beralih menggunakan Alat Tenun Mesin (ATM).

Jawa Tengah merupakan sentra tenun yang sangat maju, khususnya di wilayah Klaten. Klaten merupakan kabupaten yang berada di antara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan kota Solo. Lurik merupakan kain khas di wilayah Klaten, lurik Klaten lebih dikenal dengan nama lurik Pedan, karena Pedan merupakan sentra lurik terbesar di Klaten. Industri lurik Pedan menggunakan alat yang masih sederhana yaitu ATBM. Industri lurik ATBM Pedan mendapatkan tenaga kerja dari masyarakat Pedan maupun sekitarnya.

Lurik Pedan mengalami masa jaya pada era tahun 60-an. Pedan pernah menjadi pusat produksi lurik Jawa Tengah. Pedan semarak dengan usaha pertenunan yang menyerap

---

<sup>5</sup> Asti Musman, *op.cit.*, hlm.112.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 113.

---

<sup>4</sup> Isbandono, *op.cit.*, hlm 4.

banyak tenaga kerja dari berbagai daerah. Tahun 1980-an kejayaan lurik Pedan mulai terpuruk. Industri lurik makin tergerus pada masa Orde Baru ketika pabrik tekstil dan konglomerasi bermunculan.<sup>7</sup> Hal ini dikarenakan pada masa Orde Baru pemerintah mempermudah aturan penanaman modal asing yang masuk ke Indonesia, sehingga muncul mesin produksi. Banyak produsen lurik yang menggunakan ATBM semakin tergerus sehingga harus menutup usahanya, hal ini berpengaruh terhadap para buruh tenun, mereka kehilangan pekerjaan yang menjadi tumpuan hidup. Hal ini berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pedan.

Pada tahun 1983 terjadi penurunan harga minyak bumi di pasaran internasional, sehingga berpengaruh terhadap pemasukan dari sektor minyak bumi. Pemerintah mengeluarkan kebijakan guna mengurangi ketergantungan perekonomian Indonesia pada sektor minyak bumi. Di bidang perdagangan luar negeri, diambil tindakan untuk mengalihkan tumpuan sumber penghasil devisa dari migas ke non migas, yaitu pada sektor industri.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm 157.

Dalam sektor industri, khususnya industri tekstil, pemerintah pada masa Soeharto pernah meresmikan 192 pabrik tekstil dan produk tekstil secara serentak.<sup>8</sup> Dengan banyak pendirian pabrik tekstil ini meningkatkan ekspor di sektor industri untuk mengalihkan tumpuan penghasil devisa.

Rangkaian kebijakan pemerintah, khususnya dalam sektor industri berpengaruh terhadap produksi lurik ATBM Pedan. Persaingan industri lurik ATBM dengan lurik ATM hasil dari pabrik sangat terasa, dari segi produksi para pengusaha lurik ATBM kesulitan mendapatkan bahan baku, karena harganya yang mahal. Pemasaran hasil produksi lurik ATBM hanya terbatas, dikarenakan motif yang dihasilkan tidak bervariasi, berbeda dengan lurik yang dibuat dengan mesin menghasilkan motif yang lebih bervariasi, selain itu warna lurik ATBM juga sangat terbatas bila dibandingkan dengan warna lurik yang dibuat dengan mesin yang memiliki warna lebih bervariasi.

Memasuki tahun 1997, Indonesia bersama dengan negara-

---

<sup>8</sup> Nazaruddin Sjamsuddin (ed.), *Jejak Langkah Pak Harto 21 Maret 1998-11 Maret 1993*, (Jakarta: PT. Citra Kharisma Bunda, 2003), hlm. 144

negara Asia Tenggara lainnya, dilanda krisis ekonomi dan keuangan yang parah. Keadaan ini mengakibatkan kondisi yang tidak stabil, sehingga menambah beban para pengusaha lurik ATBM yang memang sudah redup semenjak masuk Orde Baru. Para pengusaha lurik ATBM membutuhkan biaya yang lebih besar lagi untuk kelangsungan industrinya. Hal ini juga dipengaruhi terbatasnya buruh penenun.

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menjelaskan awal munculnya industri lurik ATBM Pedan, menjelaskan pasang surut industri lurik ATBM Pedan, serta menjelaskan dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat Pedan.

### Metode Penelitian

Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil dalam bentuk tulisan.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini menggunakan metode historis yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Tahapan pertama adalah heuristik yaitu suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau bukti sejarah. Sumber terdiri dari dua macam primer dan sekunder. Sumber primer adalah kesaksian seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau menyaksikan peristiwa secara langsung. Sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari pandangan orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya. Sumber sekunder biasa pula disebut sebagai sumber tangan kedua.

Tahapan kedua kritik sumber, sejarawan akan menyaring sumber-sumber yang telah diperoleh, terutama terhadap sumber-sumber pertama agar terjaring fakta yang diinginkan.<sup>10</sup> Kritik sumber dibagi dua macam yaitu kritik ekstern dan kritik intern.<sup>11</sup> Kritik ekstern merupakan pemeriksaan atas asal usul dari sumber maupun catatan atau peninggalan berupa informasi yang

<sup>9</sup> Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 43-44.

<sup>10</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 103.

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

didapatkan.<sup>12</sup> Kritik ekstern bertujuan untuk menentukan autentisitas sumber, atau keaslian sumber. Kritik intern dilakukan untuk menilai kritik kepercayaan atau kredibilitas sumber.<sup>13</sup>

Tahapan ketiga, interpretasi adalah penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh, sehingga memberikan kesatuan berupa bentuk peristiwa lampau. Proses interpretasi dilakukan melalui dua tahap, yaitu langkah analisis dan sintesis. Analisis adalah proses penguraian fakta-fakta sejarah. Fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh, selanjutnya dilakukan langkah sintesis yaitu penyatuan fakta-fakta yang telah diuraikan dan dihubungkan. Tahap terakhir historiografi, yaitu proses penulisan atau penyampaian sintesis dalam bentuk karya sejarah.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Kecamatan Pedan 1983-1997

Kabupaten Klaten merupakan wilayah yang cukup strategis karena berbatasan langsung dengan kota Surakarta dan Daerah Istimewa

Yogyakarta.<sup>14</sup> Pedan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Klaten. Luas wilayah Kecamatan Pedan mencapai 1.917 ha yang terdiri dari tanah sawah 910 ha dan tanah kering 1007 ha. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Pedan berprofesi sebagai buruh tani, selain itu sebagian besar sebagai buruh industri.

Kecamatan Pedan berpotensi dalam sektor industri. Pusat industri peraga TK, dan gerabah di Kecamatan Pedan berada di Jetiswetan, sedangkan pusat industri lurik ATBM berada di Pedan yang tersebar di beberapa desa seperti, Kedungan, Sobayan, Jetiswetan, dan Beji. Pedan merupakan salah satu sentra industri lurik ATBM yang sangat terkenal di Kabupaten Klaten. Kecamatan Pedan yang terdiri dari 14 desa, pada masa jayanya merupakan pusat ekonomi dan bisnis yang bersumber pada industri lurik ATBM. Masa kejayaan lurik ATBM Pedan tersebut turut mendorong kondisi sosial ekonomi warga masyarakat Pedan dan daerah-daerah sekitarnya. Lurik ATBM Pedan menjadi harapan sebagian besar penduduk sebagai sumber mata

<sup>12</sup> Louis Gottschalk, *Understanding History : A Primer Historical Method*. a. b., *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Susanto, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 96.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 81.

<sup>14</sup> BPS, *Buku Putih Sanitasi Kabupaten Klaten*, (Klaten: Badan Pusat Statistik, 2010), hlm. 1.

pencahariannya, baik sebagai pengusaha maupun pekerja.<sup>15</sup>

Penduduk di Kecamatan Pedan setiap tahun mengalami peningkatan.<sup>16</sup> Peningkatan jumlah penduduk di Kecamatan Pedan didukung dengan adanya angka kelahiran yang cukup tinggi. Selain itu adanya tingkat ketersediaan pangan yang memenuhi serta adanya mobilitas penduduk.

Usia produktif antara umur 10-14 tahun hingga umur dibawah 60 tahun. Sedangkan golongan umur belum produktif berada pada usia di bawah 10 tahun dan golongan umur yang sudah tidak produktif berada pada usia 60 tahun ke atas. Penduduk Kecamatan Pedan didominasi oleh penduduk muda yang juga merupakan penduduk usia produktif, yaitu antara 10-40 tahun. Hal ini membuka kesempatan untuk industri lurik ATBM memperoleh tenaga kerja. Dengan demikian kebutuhan akan tenaga kerja pertenunan akan terpenuhi.

Manusia diciptakan bukan sebagai makhluk individu melainkan sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk

keberlangsungan hidup.<sup>17</sup> Kehidupan sosial masyarakat Pedan terlihat dari kegiatan yang dilakukan bersama-sama, seperti gotong royong. Gotong royong biasanya dilakukan dalam acara bersih desa, memperbaiki jalan maupun penerangan jalan, membuat selokan, dan *sambatan*.

Tingkat pendidikan di Kecamatan Pedan masih rendah, hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang tidak bersekolah, dan tidak tamat SD menunjukkan angka yang cukup tinggi. Tingkat pendidikan yang rendah inilah yang membuat masyarakat sulit mendapatkan pekerjaan. Sebagian masyarakat yang tidak berpendidikan lebih memilih menjadi buruh tenun, karena mudah tidak memerlukan ijazah untuk bekerja.

Mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Pedan sangat beragam, namun sebagian besar berprofesi sebagai buruh tani dan buruh industri. Kecamatan Pedan merupakan sentra beberapa industri salah satunya yaitu industri lurik. Kabupaten Klaten pernah menjadi sentra lurik terbesar di Jawa Tengah. Industri Lurik di Kabupaten

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>16</sup> BPS, *Klaten Dalam Angka 1987, 1990*, (Klaten: Badan Pusat Statistik), hlm. 45, 56.

---

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pembangunan Lima Tahun di Provinsi Jawa Tengah 1969-1988*, (Jakarta: Ilham Bangun Karya, 1999), hlm.145.

Klaten tersebar di beberapa kecamatan, namun yang pertama berdiri berada di Kecamatan Pedan dan dalam perkembangannya meluas ke beberapa wilayah.

Industri lurik ATBM Pedan tersebar ke berbagai desa di Kecamatan Pedan, hal ini memunculkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. pekerjaan lain untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Pekerja buruh tenun sebagian besar berasal dari wilayah di luar Kecamatan Pedan, yaitu masyarakat di Kecamatan Cawas, Trucuk, dan Ceper. Sebagian besar masyarakat Pedan yang bermata pencaharian buruh tani juga merangkap menjadi buruh tenun, ketika masa tanam padi maupun panen padi mereka bekerja di sawah. Ketika musim tanam dan musim panen padi telah usai mereka kembali menjadi buruh tenun.

Tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Pedan yaitu *kenduri* dan *mitoni*. *Kenduri* adalah ritual selamatan dengan membaca doa bersama yang dihadiri para tetangga dan dipimpin oleh pemuka adat atau tokoh yang dituakan di lingkungan masyarakat. *Mitoni* yaitu tradisi yang bertepatan dengan waktu kandungan calon ibu berusia tujuh bulan. Tata cara upacara *mitoni* diawali dengan *siraman* (mandi) air yang diberi

tujuh macam kembang, dalam bahasa Jawa, disebut dengan istilah *siraman air bunga setaman*.<sup>18</sup>

Pada upacara *mitoni*, setelah *siraman* akan bertukar kain hingga beberapa kali. Dan baru pada kain yang ke tujuh kalinya dianggap pantas, yaitu pada pemakaian kain lurik dengan corak-corak melambangkan hal-hal yang baik dan luhur. Kain lurik yang dianggap membawa tuah dan berkah serta yang bersifat melindungi dan menolak bala antara lain, seperti corak *tumbar pecah*, stagen *bangun tulak*, corak *dringin*, corak *liwatan*.<sup>19</sup>

#### **B. Pasang Surut Industri Lurik ATBM Pedan tahun 1983-1997**

Lurik berasal dari bahasa Jawa Kuno, yaitu "*lorek*" yang berarti lajur, garis atau belang. Kata lurik berasal dari akar kata *rik*, yang artinya garis atau parit yang dimaknai sebagai pagar atau pelindung bagi pemakainya. Lurik adalah tenun yang motifnya didominasi dengan lerek-lerek atau garis-garis.<sup>20</sup> Pada masa Kerajaan Mataram sekitar abad ke-17, tenun lurik telah menjadi

<sup>18</sup> Nian S. Djoemeno, *Lurik Garis-garis Bertuah: The Magic Stripes*, (Jakarta: Djembatan, 2000), hlm. 68.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 69.

<sup>20</sup> Asti Musman, *op.cit.*, hlm. 11-12.

bagian dari busana dan simbol status sosial budaya di lingkungan kerajaan, baik Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat maupun Keraton Surakarta. Tampaknya tenun lurik masih terbatas pemakaiannya, yaitu hanya untuk para bangsawan dan pejabat-pejabat tertentu. Hal ini dapat dilihat adanya jenis motif lurik tertentu yang menjadi salah satu identitas keluarga kerajaan (bangsawan), tidak boleh dipakai sembarang orang. Lurik kemudian menyebar ke desa-desa, itupun dibatasi hanya para *demang* yang boleh mengenakannya, rakyat tidak boleh memakainya.<sup>21</sup>

Baru sekitar abad ke-19, tampaknya tenun lurik dapat digunakan oleh masyarakat luas, walau ada motif-motif tertentu yang masih dilarang. Hal ini dapat dilihat dari munculnya tenun lurik di Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten. Tenun lurik Pedan mulai banyak dikenal masyarakat setempat setelah menggunakan ATBM sekitar tahun 1930.

Pada tahun 1938, seorang pengusaha yang bernama Sukardi Hadi Sumarto mengawali kegiatan menenun di Kelurahan Keden, Kecamatan Pedan. Pak Sukardi ini mendapat pengetahuan

tentang tenun lewat kursus *Textiel Inrichting Bandoeng*. Sekarang bernama Balai Besar Tekstil Bandung. Pak Sukardi diberi modal orang tuanya untuk merintis usaha tenun. Pada saat itu, mayoritas masyarakat di kelurahan Keden ini berprofesi sebagai petani. Adanya usaha tenun ini memberi peluang kepada masyarakat terutama kaum wanita untuk menjadi buruh tenun disini. Keluarga Pak Sukardi adalah orang yang pertama kali melakukan kegiatan pertenenan ini dan tenaga kerjanya mengambil dari masyarakat sekitar.<sup>22</sup>

Tahun 1948 masa Agresi Militer Belanda II, terjadi pengungsian besar-besaran sehingga para pengusaha harus menutup bisnisnya dan hidup jauh di pengungsian. Selama dalam pengungsian mereka berbagi pengalaman dan mengajarkan pembuatan tenun lurik kepada para pengungsi sehingga ilmu tenun menyebar. Sepulang dari pengungsian, mereka kembali menekuni ilmu yang telah diberikan dengan membuka usaha lurik sendiri, sehingga lurik menyebar ke berbagai wilayah.<sup>23</sup>

<sup>22</sup> Rachmad, Wawancara di Desa Kedungan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten, 12 Desember 2018.

<sup>23</sup> Rachmad, Wawancara di Desa Kedungan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten, 12 Desember 2018.

<sup>21</sup> Emiliana Sadilah, "Industri dan Kerajinan Tradisional: Kerajinan Tenun Lurik Pedan di Klaten", *Jantra*, Vol. IV, No. 8, 2009, hlm. 659.

Kejayaan lurik Pedan terjadi antara tahun 1958 hingga 1960-an. Lurik ini tidak akan berkembang tanpa dukungan pemerintah. Sekitar tahun 1955 lurik Pedan mulai dikenal banyak orang. Pendukung perkembangan lurik Pedan adalah pemerintah pada masa kepemimpinan Presiden Soekarno, terdapat Koperasi Tekstil Seluruh Indonesia atau “Kopteksi” yang berlandaskan pada koperasi kerakyatan. Masyarakat antusias mendukung koperasi tekstil tersebut, dan ini terjadi pada tahun 1950-an. Keberadaan koperasi ini sangat mendukung dalam usaha industri pertenunan. Keperluan bahan baku tenun yang berupa benang dikoordinir oleh koperasi sehingga pengadaan benang tidak sembarangan tempat. Untuk wilayah Jawa Tengah termasuk Klaten, pengambilan bahan dasar terpusat di Kota Semarang.<sup>24</sup>

Pada tahun 1980-an kejayaan tenun lurik Pedan mulai terpuruk. Keterpurukan ini ditandai dengan mulai banyaknya pabrik yang memproduksi kain dengan mesin modern. Kondisi ini

dibarengi dengan rendahnya harga produk tenun. Persaingan dengan industri tekstil modern mengakibatkan industri lurik Pedan mulai goyah,

---

<sup>24</sup> Emiliana Sadilah, *op.cit.*, hlm. 660.

pengusaha lurik perlahan mulai berkurang. Pengusaha lurik yang bermodal kecil akhirnya banting setir menekuni usaha lain. Mereka merasa tidak mampu lagi memproduksi lurik di tengah maraknya produk kain dari pabrik modern.<sup>25</sup>

Ada dua tingkatan pengusaha-pengrajin lurik ATBM dalam masyarakat Pedan. Pertama adalah pengusaha-pengrajin dalam tingkatan pengrajin, mereka adalah pengrajin yang bermodal besar yang memiliki berpuluh-puluh ATBM dan banyak melibatkan buruh-buruh tenun.<sup>26</sup>

Tingkat pengrajin kedua adalah para pengusaha-pengrajin dengan kekuatan modal yang lemah. Mereka bisa dikatakan sebagai *home industry*, untuk melengkapi aktifitas pokok mereka yang rata-rata petani. Mereka adalah pengrajin-pengrajin rumahan yang memiliki 4-5 ATBM lengkap dengan tenaga penenunnya. Dengan sifat usaha tersebut, tentu saja sulit bagi mereka untuk meningkatkan jumlah

---

<sup>25</sup> Isbandono Hariyanto, *op.cit.*, hlm. 28.

<sup>26</sup> Risman Marah, *Berbagai Pola Kain Tenun dan Kehidupan Pengrajinnya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989/1990), hlm. 30

maupun kualitas produksi.<sup>27</sup> Pemasaran hasil produksi lurik dilakukan melalui *showroom* ataupun diantar ke konsumen maupun diambil tengkulak ke tempat produksi.

Di Kecamatan Pedan jenis corak lurik tradisional yang dibuat oleh para pengrajin antara lain adalah corak *Tumenggungan, Bribil, Liwatan, Tambar Pecah, Lasem, dan Corak Telu Pat*. Adapun corak-corak tradisional yang telah mengalami pengembangan dari segi bentuk terlihat dalam garis *lungsi*, maupun pada *benang pakan*. Nama-nama yang diberikan berdasarkan dari gejala bentuk coraknya. Nama-nama corak tersebut antara lain corak *Kembang Gedhang, Yuyu Sekandang, Sada Saler, Sulur Ringin Abang, dan Mangkuratan*.<sup>28</sup>

Pada masa Orde Baru, pemerintah mengeluarkan berbagai kebijaksanaan dalam bidang industri. Kebijaksanaan pemerintah tersebut berpengaruh terhadap perkembangan industri lurik ATBM Pedan. Pengrajin lurik ATBM Pedan yang mengimpor bahan baku benang kesulitan dan tidak mendapatkan kemudahan aturan, karena kebanyakan para pengusaha lurik

ATBM hanya memasarkan hasil produksinya di dalam negeri.<sup>29</sup> Devaluasi terhadap rupiah membuat harga bahan baku menjadi meningkat. Harga bahan baku meningkat tetapi konsumen tidak mau jika harga hasil produk lurik dinaikkan, sehingga menimbulkan kesulitan untuk para pengrajin.<sup>30</sup>

Munculnya pabrik-pabrik tekstil menggeser pasaran lurik ATBM, karena kain pabrikan lebih halus dan harganya lebih murah. Hal ini membuat lurik ATBM mulai ditinggalkan. Munculnya pabrik-pabrik tekstil ini juga yang membuat industri lurik ATBM kesulitan meregenerasi pekerja, karena pekerjaan menenun membutuhkan ketelitian dan keahlian, sehingga kaum muda tidak tertarik dan lebih memilih bekerja di pabrik. Pekerjaannya hanya orang-orang yang sudah tua, dan banyak alat tenun yang terbengkalai dan rusak karena ditinggalkan pengrajinnya.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Arif Purnawan, Wawancara di Desa Beji, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten, 3 Desember 2018.

<sup>30</sup> Yatno, Wawancara di Desa Jetiswetan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten, 20 Maret 2019.

<sup>31</sup> Sumiyem, Wawancara di Desa Sobayan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten, 2 April 2019.

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 12-14.

### **C. Dampak Industri Lurik ATBM Pedan**

Industri lurik ATBM Pedan memberikan dampak yang beragam terhadap bidang sosial dan ekonomi. Adanya persaingan dengan tekstil-tekstil pabrikan tersebut berpengaruh terhadap pemasarannya hasil produksi lurik ATBM Pedan, sehingga pengrajin harus menumpuk dahulu hasil produksinya. Dengan mundurnya industri lurik ATBM Pedan ini membuat pendapatan para pengrajin maupun buruh tenun menjadi menurun, mereka kehilangan pendapatan yang telah menjadi tumpuan hidup keluarganya.<sup>32</sup>

Pengaruh adanya industri lurik ATBM Pedan dalam bidang ekonomi kemudian mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Pedan. Mundurnya industri lurik ATBM Pedan berpengaruh kepada pemilik dan para tenaga kerja pertenunan. Sebagian pemilik usaha harus menutup usahanya karena tidak mampu bersaing, sehingga para tenaga kerjanya kehilangan pekerjaan yang selama ini menopang kehidupan mereka. Keadaan ini mengakibatkan kesejahteraan masyarakat ikut mengalami penurunan karena tidak

dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan sudah tidak adanya penghasilan dari buruh pertenunan mengakibatkan orang tua tidak mampu membiayai pendidikan anak-anaknya, selain itu juga berpengaruh terhadap akses kesehatan.<sup>33</sup>

Upaya pelestarian lurik telah dilakukan oleh beberapa pihak. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam melestarikan lurik ATBM Pedan yaitu mempromosikan agar lurik ATBM Pedan dikenal oleh masyarakat dari daerah lain dan masyarakat menanamkan kecintaan memakai lurik ATBM pada generasi berikutnya. Para pengusaha lurik yaitu dengan menjaga dan memperhatikan kualitas benang yang akan dipakai untuk produksi sehingga kain lurik yang dihasilkan bagus. Pemerintah dengan melakukan pameran, pelatihan-pelatihan maupun mengundang investor ke Pedan. Usaha-usaha tersebut nampaknya belum membuahkan hasil yang menggembirakan. Angin segar bagi industri lurik ATBM baru muncul pada tahun 1982-1984. Gubernur Jawa Tengah, H.M Ismail mengeluarkan suatu kebijakan yang mewajibkan semua Pegawai Negeri Sipil di lingkungan

---

<sup>32</sup> Yatno, Wawancara di Desa Jetiswetan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten, 20 Maret 2019.

---

<sup>33</sup> Arif Purnawan, Wawancara di Desa Beji, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten, 3 Desember 2018.

Provinsi Jawa Tengah untuk mengenakan lurik ATBM pada hari-hari tertentu.<sup>34</sup> Kebijakan Gubernur Ismail tersebut nampaknya hanya bertahan selama dua tahun dan akhirnya lurik ATBM kembali terpuruk.<sup>35</sup>

### Kesimpulan

Industri lurik ATBM Pedan muncul di era tahun 1938-an sebagai jawaban atas pemenuhan kebutuhan pasar akan kain sebagai bahan dasar sandang. Kemunculan industri lurik ATBM Pedan ini dipelopori seorang pengusaha bernama Sukardi Hadi Sumarto yang pernah kursus di *Textiel Inrichting Bandoeng*. Sepulang kursus di Bandung, Pak Sukardi diberi modal orang tuanya untuk merintis usaha pertununan. Usaha pertununan yang dirintis Pak Sukardi merupakan industri lurik pertama yang ada di Kecamatan Pedan. Kesuksesan yang diraih Pak Sukardi ini mendorong warga lainnya untuk ikut mendirikan industri lurik ATBM. Pedan semarak dengan usaha pertununan yang menyerap ribuan tenaga kerja yang berdatangan dari berbagai wilayah.

---

<sup>34</sup> Rachmad, Wawancara di Desa Kedungan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten, 12 Desember 2018.

<sup>35</sup> Isbandono Hariyanto, *op.cit.*, hlm. 29.

Di era tahun 1960-an industri lurik ATBM Pedan mengalami masa kejayaan. Pada masa itu industri lurik ATBM Pedan merupakan salah satu penopang perekonomian masyarakat Pedan dan mampu menyerap ribuan tenaga kerja. Hal ini disebabkan meningkatnya pesanan lurik dari para konsumen baik dari dalam maupun luar negeri. Lonjakan permintaan pesanan dari konsumen membuat bertambahnya sentra lurik di Kecamatan Pedan. Pada tahun 1980-an, industri lurik ATBM Pedan mengalami tanda-tanda penurunan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor, diantaranya kejenuhan masyarakat akan produk-produk lurik ATBM yang dianggap sudah ketinggalan jaman. Kebijakan pemerintah untuk membatasi impor benang sebagai bahan baku utama tenun menyebabkan biaya produksi semakin tinggi yang berimbas kepada kenaikan harga jual. Hal ini diperparah dengan kebijakan pemerintah yang mengizinkan masuknya Penanaman Modal Asing (PMA) ke dalam negeri sehingga memunculkan pabrik-pabrik tekstil modern yang memproduksi bahan sandang dengan variasi motif dan warna yang lebih menarik, sehingga menjadikan produk lurik ATBM semakin tersisih.

Imbas dari kondisi tersebut adalah banyak industri lurik ATBM yang akhirnya gulung tikar karena tidak mampu bersaing. Persaingan industri lurik ATBM Pedan dengan produk tekstil pabrik modern memberikan dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pedan. Dalam bidang ekonomi, para pengusaha yang tidak mampu bersaing harus menutup usahanya, sehingga harus menghentikan para buruh tenun. Hal ini membawa dampak berupa perubahan pendapatan, yang sebelumnya mendapat upah dari industri tenun menjadi kehilangan pendapatan yang menjadi penopang kehidupan mereka. Dalam bidang sosial, dengan perubahan pendapatan membuat kesejahteraan masyarakat ikut mengalami penurunan, sehingga orang tua tidak mampu membayar pendidikan anaknya, hal ini juga berimbas pada akses kesehatan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Arsip

*Klaten Dalam Angka 1987-1997, "Penduduk, Sosial, Industri"*, Kabupaten Klaten: Badan Pusat Statistik.

*Kecamatan Pedan Dalam Angka 1993-1997, "Penduduk, Sosial"*, Kabupaten Klaten: Badan Pusat Statistik.

Buku

Asti Musman, *Lurik:Pesona, Ragam, dan Filosofi*, Yogyakarta:Penerbit ANDI, 2015.

BPS, *Buku Putih Sanitasi Kabupaten Klaten*, Klaten: Badan Pusat Statistik, 2010.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Pembangunan Lima Tahun di Provinsi Jawa Tengah 1969-1988*, Jakarta: Ilham Bangun Karya, 1999.

Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999.

Habsul Hurchadi, *Teknologi Pertenunan Dalam Perkembangan Industri Tekstil*, Jakarta:PT Golden Terayon Press, 1996.

Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2007.

Isyanti dkk, *Sistem Pengetahuan Kerajinan Tradisional : Tenun Gedhog di Tuban Provinsi Jawa Timur*, Yogyakarta:Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2003.

Isbandono Hariyanto, *Mengenal lurik ATBM (Alat Tenun Buka Mesin) Pedan Klaten*, Yogyakarta:Penerbit ISI, 2016.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

Louis Gottschalk, *Understanding History : A Primer Historical Method. a. b., Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Susanto, Jakarta: UI Press, 1985.

Nazaruddin Sjamsuddin (ed.), *Jejak Langkah Pak Harto 21 Maret 1998-11 Maret 1993*, Jakarta: PT. Citra Kharisma Bunda, 2003.

Nian S. Djoemeno, *Lurik Garis-garis Bertuah: The Magic Stripes*, Jakarta: Djambatan, 2000.

Risman Marah, *Berbagai Pola Kain Tenun dan Kehidupan Pengrajinnya*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989/1990.

#### Jurnal

Emiliana Sadilah, "Industri dan Kerajinan Tradisional : Kerajinan Tenun Lurik Pedan di Klaten", *Jantra*, Vol. IV, No. 8, 2009.

#### Wawancara

Arif Purnawan, 50 th, Wawancara di Desa Beji, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten, 3 Desember 2018.

Rachmad, 86 th, Wawancara di Desa Kedungan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten, 12 Desember 2018.

Sumiyem, 61 th, Wawancara di Desa Sobayan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten, 2 April 2019.

Yatno, 57 th, Wawancara di Desa Jetiswetan, Kecamatan Pedan, Kabupaten Klaten, 20 Maret 2019.



Yogyakarta, 15 Agustus 2019

Pembimbing TAS

Dina Dwi Kurniarini M.Hum  
NIP. 19571209 198702 2 001

Reviewer

Drs. H.Y Agus Murdivastomo, M.Hum  
NIP. 19580121 198601 1 001